

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

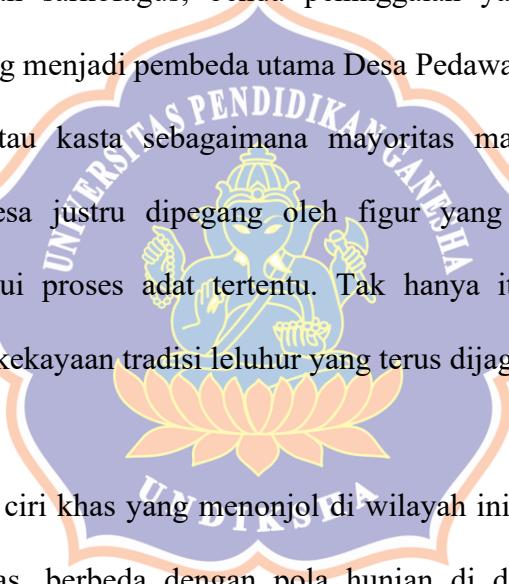
#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah negara kepulauan yang sarat akan nilai-nilai budaya dan tradisi. Keberagaman ini salah satunya terwujud dalam rupa bangunan rumah adat. Rumah adat bukan sekadar tempat tinggal, tetapi juga simbol identitas dan kearifan lokal masyarakat setempat. Setiap rumah adat mencerminkan filosofi hidup, struktur sosial, dan kearifan lokal yang lintas generasi. Kemajemukan tradisi yang dimiliki Indonesia merupakan permata identitas bangsa, namun di sisi lain menghadirkan tantangan tersendiri untuk menjaga eksistensinya di tengah upaya pewarisan kepada kaum muda (Dewa et al., 2015). Namun, seiring berkembangnya zaman dan pesatnya modernisasi, banyak rumah adat mulai ditinggalkan. Masyarakat lebih memilih membangun rumah modern yang lebih praktis dan ekonomis. Akibatnya, eksistensi rumah adat sebagai bagian dari warisan budaya terancam punah, dan generasi muda mulai kehilangan pengetahuan tentang rumah adat di daerah mereka sendiri.

Pemanfaatan rumah adat sebagai hunian perlahan ditinggalkan. Banyak yang memilih beralih ke bangunan modern demi kepraktisan, lantaran desain lama dianggap kurang adaptif terhadap tuntutan zaman serta standar kebutuhan hidup modern. Akibatnya, penurunan jumlah rumah adat secara signifikan menyebabkan hilangnya pengetahuan masyarakat, terutama anak-anak, akan rupa dan nama bangunan tersebut (Aristana et al., 2024).

Desa Pedawa secara administratif berada di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali, tergolong sebagai permukiman tua yang masih mempertahankan adat istiadat warisan nenek moyang. Desa ini dikenal sebagai bagian dari Desa Bali Aga, yaitu desa yang tidak mengenal sistem kasta dan masih memegang erat adat serta budaya asli. Salah satu kekayaan budaya yang tersimpan di Desa Pedawa adalah rumah adat tradisionalnya yang unik dan berbeda dari desa-desa lain di Bali. Wilayah Desa Pedawa yang ada saat ini sudah dihuni manusia sejak zaman Megalitik, yang Bukti usia tua desa ini diperkuat dengan keberadaan sarkofagus, benda peninggalan yang lazim pada eranya. Keunikan lain yang menjadi pembeda utama Desa Pedawa adalah tidak berlakunya sistem wangsa atau kasta sebagaimana mayoritas masyarakat Bali. Struktur kepemimpinan desa justru dipegang oleh figur yang dituakan, yang dipilih masyarakat melalui proses adat tertentu. Tak hanya itu, desa ini juga teguh mempertahankan kekayaan tradisi leluhur yang terus dijaga kelestariannya.

(Adi et al., 2020).



Salah satu ciri khas yang menonjol di wilayah ini adalah arsitektur rumah adatnya yang khas, berbeda dengan pola hunian di desa-desa tua lainnya di Buleleng. Pembangunan rumah tradisional Pedawa pada masa lampau sangat dipengaruhi oleh tata nilai dan pandangan hidup masyarakat, yang didasari oleh kepercayaan yang kuat pada leluhur mereka, serta mempertimbangkan keadaan lingkungan dan ketersediaan sumber daya alam, termasuk penyesuaian terhadap tradisi pembuatan gula aren. Rumah ini mencerminkan kepraktisan hidup, dengan menyatukan berbagai fungsi ruang. Kegiatan sehari-hari seperti mengolah makanan, beristirahat, hingga peribadatan dilakukan secara bersamaan dalam satu

area inti. Sebagian besar elemen penyusun bangunan rumah ini tersebut Sebagian besar elemen penyusun bangunan rumah tradisional didominasi oleh material bambu dan kayu. Penggunaannya mencakup seluruh bagian bangunan, mulai dari elemen struktural vertikal (tiang) dan horizontal (balok), selubung dinding, hingga sistem rangka dan penutup atap. Adapun pada bagian sub-struktur, pondasi lantai disusun menggunakan material batu padas. Namun, eksistensi arsitektur vernakular di Desa Pedawa kini telah mengalami transformasi signifikan, baik dari segi morfologi bangunan, utilitas ruang, maupun komponen penyusunnya. Pergeseran ini merupakan respons adaptif masyarakat terhadap faktor iklim, inovasi teknologi konstruksi, serta dinamika gaya hidup modern. Merujuk pada penelusuran data, teridentifikasi bahwa secara historis Desa Pedawa memiliki tiga tipologi hunian adat, yakni tipe Mesegali, Bandung Rangki, dan Sri Dandan. Masing-masing rumah adat memiliki mempunyai keistimewaan spesifik dalam hal desain bangunan, pola ruang, maupun filosofi yang diusungnya. Sayangnya, dari ketiga jenis tersebut, hanya Rumah Adat Bandung Rangki yang bertahan hingga kini. Tipe Mesegali dan Sri Dandan sudah hilang dari pandangan, walau catatannya masih tersimpan sebagai pengetahuan budaya. Menurut hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat, hanya ada dua keluarga yang masih mempertahankan Rumah Adat Bandung Rangki. Hal ini didukung oleh hasil wawancara. Menurut wawancara yang dilakukan pada 17 April 2024 dengan Bapak I Wayan Sukrata (69 tahun), beliau menyatakan bahwa Desa Pedawa memiliki tiga jenis rumah adat, yaitu Rumah Adat Mesegali, Rumah Adat Bandung Rangki, dan Rumah Adat Sri Dandan. Saat ini, hanya Rumah Adat Bandung Rangki yang masih bisa dilihat secara langsung, sementara Rumah Adat Sri Dandan dan Mesegali tidak lagi dilestarikan, meskipun

gambaran dari rumah adat tersebut masih bisa ditemukan dalam arsip Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng. Dan salah satu Perangkat Kantor Desa Pedawa juga menyebutkan bahwa saat ini hanya tersisa Rumah Adat Bandung Rangki, yang tetap ada karena dilestarikan oleh Bapak I Wayan Sukrata (Wawancara, 17 April 2024).

Survey yang dilakukan di lapangan menunjukkan di Desa Pedawa hanya tersisa dua rumah adat dari jenis bandung rangki. Selain Bapak I Wayan Sukrata, juga ada seorang Ibu Ketut yang tetap melestarikan rumah adat jenis Bandung Rangki ini. Beliau mengatakan bahwasanya hanya dia dan Bapak I Wayan Sukrata yang sampai saat ini melestarikan rumah adat tersebut.

Menurut Bapak I Wayan Sukrata, Rumah Adat Mesegali tercatat sebagai prototipe atau generasi pertama hunian tradisional di Desa Pedawa. Bangunan ini dicirikan oleh konstruksi dan penggunaan material yang masih sangat bersahaja. Sayangnya, eksistensi fisik dari tipe hunian ini telah hilang sepenuhnya dan tidak dapat ditemukan lagi di Desa Pedawa. Rumah Adat Mesegali dikenal dengan ciri khas tiang yang pendek atau rendah (wawancara, 17 April 2024) Hal ini terlihat dari posisi atap yang cenderung rendah serta bale-bale yang juga memiliki tiang pendek pada Rumah Adat Mesegali. Mengenai Rumah Adat Sri Dandan, beliau menjelaskan, "Sri Dandan berasal dari kata 'Sri,' yang berarti Raja, dan 'Dandan,' yang berarti beriringan, berkembaran, sejajar, atau setara" Oleh karena itu, konsep Sri Dandan menggambarkan kesetaraan dalam penataan area tempat tidur bagi golongan dewasa maupun anak-anak, serta konfigurasi tungku api dan wadah air yang diletakkan berdampingan secara linear. Menariknya, arsitektur hunian ini merefleksikan nilai egaliter, di mana relasi antara pemimpin dan pengikut

diposisikan dalam derajat yang sama. Tidak terdapat hirarki vertikal (tinggi-rendah), melainkan sebuah tatanan yang harmonis dan seimbang. Adapun zonasi ruang tidur pada Rumah Adat Sri Dandan merupakan bangunan yang memiliki ciri khas yang membedakannya. Namun, kedua rumah adat ini sudah tidak lagi dilestarikan.

Oleh karena itu, penting untuk melestarikan dan memperkenalkan ketiga jenis rumah adat di Desa Pedawa kepada generasi muda. Hal ini penting untuk memastikan bahwa keberadaan rumah adat tidak hilang dan terlupakan. Rumah adat bukan hanya sekadar bangunan fisik, melainkan juga merupakan manifestasi identitas kultural serta kristalisasi nilai-nilai luhur yang ditransmisikan secara lintas generasi berikutnya. Jika rumah adat hilang, identitas budaya masyarakat setempat juga bisa terancam punah. Sayangnya, Rumah Adat Sri Dandan dan Rumah Adat Mesegali sudah tidak ada lagi, karena telah tergantikan atau di rubah menjadi rumah modern. Salah satu cara untuk melestarikan dan memperkenalkan rumah adat adalah dengan memanfaatkan teknologi Augmented Reality.

Augmented Reality merupakan Merupakan inovasi teknologi yang berfungsi menjembatani dunia maya dan dunia nyata dengan memproyeksikan aset-aset digital ke dalam pandangan pengguna secara langsung. Aset tersebut dapat berbentuk teks, animasi bergerak, video, ataupun model 3D yang dipadukan dengan kondisi lingkungan asli. Tujuannya adalah memberikan pengalaman interaktif, di mana pengguna dapat merasakan kehadiran elemen virtual tersebut hadir secara nyata di hadapan mereka (Sumarni & Saputra, 2021) Menurut (Abdulghani & Sati, 2020) AR adalah sebuah sistem yang menggabungkan objek maya hasil komputasi dengan dunia nyata secara langsung. Dengan menghadirkan elemen tambahan

berupa animasi, teks, model 3D, ataupun video di tengah lingkungan fisik, teknologi ini mampu meningkatkan kualitas pengalaman pengguna dalam berinteraksi dengan sekelilingnya. Augmented Reality memberikan pengalaman baru dan tambahan dalam interaksi terhadap lingkungan fisik secara langsung. Berlandaskan pada potensi tersebut, penggunaan Augmented Reality untuk memperkenalkan rumah adat kepada generasi muda dianggap lebih efektif dan menarik. Teknologi ini memungkinkan pengenalan rumah adat terlihat lebih nyata karena disajikan dalam bentuk tiga dimensi. Teknologi Augmented Reality memungkinkan tampilan animasi berbentuk 3D dari berbagai sudut, yang dapat meningkatkan minat masyarakat untuk lebih mengenal keberagaman rumah adat tersebut. Di era modern ini, teknologi seperti smartphone telah berkembang pesat. Selain sebagai alat komunikasi, smartphone juga dilengkapi dengan berbagai fitur menarik, termasuk kemampuan untuk membaca objek 3D melalui metode Augmented Reality (Ningsih & Dijaya, 2022).



Hasil survei yang ditunjukkan pada diagram, seluruh responden(100%) sepakat bahwa penelitian ini dapat membantu dalam memperkenalkan rumah adat tradisional menggunakan media Augmented Reality (AR). Hal ini mencerminkan dukungan penuh dari masyarakat terhadap penggunaan teknologi modern sebagai alat edukasi untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya lokal, khususnya rumah adat. dengan tingginya persetujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat menganggap media Augmented Reality sebagai metode yang efektif dan inovatif untuk mempromosikan rumah adat tradisional.

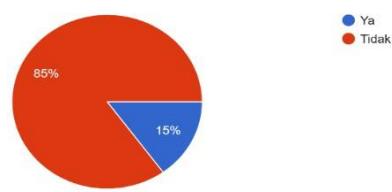
Apakah Anda Setuju Dengan Adanya Penelitian ini Bisa Membantu Untuk Mengenalkan Rumah Adat Tradisional dengan Menggunakan Media Augmented Reality?  
20 jawaban



Gambar 1. 1 Pengenalan Rumah Adat Desa Pedawa (AR)

Berdasarkan hasil survei yang ditampilkan dalam diagram, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden, yakni 85%, menyatakan bahwa generasi muda di Desa Pedawa saat ini belum cukup mengenal rumah adat dan sejarahnya. Hanya 15% dari responden yang merasa bahwa generasi muda memiliki pemahaman yang memadai terkait hal tersebut.

Apakah menurut Anda, generasi muda di Desa Pedawa saat ini sudah cukup mengenal rumah adat dan sejarahnya?  
20 jawaban



Gambar 1. 2 Tingkat pemahaman generasi muda tentang sejarah rumah adat

Dari hasil Responden di atas dapat diartikan bahwasanya generasi muda di Desa Pedawa belum cukup mengenal rumah adat dan sejarahnya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan di kalangan generasi muda terkait warisan budaya mereka. Kondisi ini mengindikasikan perlunya usaha lebih dalam mengedukasi dan melibatkan generasi muda dalam memahami serta menghargai warisan budaya lokal. dengan memanfaatkan Teknologi Augmented Reality

karena dapat membantu memperkenalkan rumah adat tradisional.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini menjadi krusial dilaksanakan sebagai upaya preservasi serta memperkenalkan rumah adat sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia, khususnya di Desa Pedawa yang semakin terancam oleh modernisasi. Melalui penerapan inovasi teknologi Augmented Reality (AR), penelitian ini difokuskan pada pengembangan instrumen visual yang lebih atraktif serta imersif untuk generasi muda, guna memfasilitasi mereka memperoleh pemahaman mendalam mengenai, menghargai, dan melestarikan rumah adat khususnya rumah adat yang ada di Desa Pedawa. AR memungkinkan visualisasi rumah adat dalam bentuk 3D yang realistik, sehingga berkontribusi dalam menguatkan wawasan serta kepedulian publik mengenai urgensi keberadaan rumah adat sebagai identitas budaya dan kearifan lokal.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang ada yaitu.

1. Bagaimana rancangan aplikasi edukasi berbasis Augmented Reality untuk rumah adat tradisional Desa Pedawa?
2. Bagaimana respon pengguna terhadap aplikasi edukasi berbasis Augmented Reality tentang adat tradisional Desa Pedawa?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut ini:

1. Memanfaatkan teknologi Augmented Reality untuk memvisualisasikan pengenalan rumah adat di Desa Pedawa yang terancam oleh modernisasi.

2. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran generasi muda tentang pentingnya rumah adat sebagai identitas budaya dan kearifan lokal.

#### **1.4 Batasan Masalah**

Adapun batasan permasalahan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Aplikasi ini hanya mendukung di perangkat smartphone android saja.
2. Masih diperlukannya penjelasan dari seorang ahli atau pewaris rumah adat untuk perincian barang-barang dan silsilah yang lebih lengkap.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- A. Manfaat Teoritis:
- 1) Menambah wawasan dan pengetahuan di bidang teknologi Augmented Reality (AR) khususnya dalam penerapannya untuk pelestarian budaya.
  - 2) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai pengguna AR dalam upaya melestarikan warisan budaya lokal
- B. Manfaat Praktis:
- a) Bagi Masyarakat Desa Pedawa:
1. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat Desa Pedawa akan pentingnya melestarikan rumah adat sebagai identitas budaya dan warisan leluhur.
  2. Meningkatkan rasa bangga masyarakat terhadap warisan budaya mereka sendiri.
- b) Bagi Generasi Muda:
1. Memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik mengenai rumah adat dan budaya lokal melalui teknologi AR.

2. Meningkatkan minat generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan warisan budaya lokal.
- c) Bagi Pemerintah dan Pihak Berwenang:
1. Memberikan alternatif metode yang efektif untuk mempromosikan dan melestarikan rumah adat dan budaya lokal kepada masyarakat luas.
  2. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan terkait pelestarian budaya.

